

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai kebutuhan manusia tidak lepas dari pendidikan. Dalam pendidikan, orang tua berperan penting di rumah, dan pendidik juga berperan penting di sekolah. Pendidikan ialah suatu proses kompleks yang berjalan seiring dengan perkembangan, dimana manusia akan terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang berilmu, berwawasan luas, berbudi pekerti luhur dan berketerampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Faktor-faktor yang mendukung kemajuan suatu bangsa yang akan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa bisa terlihat dari pendidikan di negara/bangsa tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi fokus program utama di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia akan lebih baik jika pendidik sebagai fasilitator belajar mengajar mampu berinteraksi langsung dengan murid di kelas secara efektif. Tetapi fakta yang sering terjadi ialah murid kurang terlibat, sehingga kegiatan belajar mengajar terkesan membosankan. Pendidik masih mengajar dengan cara yang sama sehingga murid bosan dan bosan. Pendidik hanya berdiri di dalam kelas dan hanya menguasai materi, tetapi tidak menguasai kelas. Pendidik wajib mampu menciptakan suasana yang aktif dan produktif di dalam kelas, pendidik wajib memperhatikan hal tersebut. Selain itu, sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, pendidik tidak hanya bisa mengajar di dalam

kelas, tetapi juga bisa memakai model pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran.

Belajar ialah kegiatan yang dilaksanakan untuk menjadi lebih baik, maka sesudah belajar diharapkan terjadi peningkatan kompetensi. Selain itu, belajar ialah proses menerima perubahan perilaku seseorang bisa didapat sebagai hasil interaksi di lingkungan kita, yang hanya akan menjadi pengalaman hidup.

Taksonomi Bloom mencakup 3 bidang pendidikan meliputi bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotorik. Anderson dan Kratwohl (2001) menyatakan bahwasanya domain kognitif sudah didefinisikan ulang, pendidik wajib bisa menerapkan enam elemen intelektual, antara lain C1 melibatkan memori, C2 pemahaman, C3 merupakan aplikasi maupun pelaksanaan, C4 adalah analisis, C5 adalah penilaian, C6 merupakan menciptakan. Di lapangan, seringkali pendidik hanya mengajar sampai level pengetahuan dan pemahaman, sehingga tidak terstimulasi untuk menerapkan berpikir, tidak terstimulasi untuk berpikir kritis saat menganalisis suatu kasus, sehingga bisa mempengaruhi mutu murid. Pemerintah juga berupaya menaikkan mutu pendidikan, misalnya dengan menyelenggarakan pelatihan pendidik, serta menyempurnakan kurikulum 2016. kurikulum 2013, revisi kurikulum 2013, menjadi program merdeka belajar. Tetapi, masih banyak pendidik yang tidak kreatif dan tidak tahu bagaimana menciptakan suasana di dalam kelas, sehingga upaya pemerintah sia-sia.

Untuk indikator keberhasilan pembelajaran, pendidik bisa menerapkan model pembelajaran. Pandangan Joyce dan Weil (1980:4), model pembelajaran ini ialah perencanaan yang bisa dipakai untuk merancang materi pembelajaran dan

memandu pembelajaran di kelas. Dengan menetapkan model pembelajaran yang tepat dengan sifat dan materi yang dipelajari maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dari observasi yang dilaksanakan pada tanggal 26 November 2022 di SMA Negeri 1 Kisaran masih belum kondusif yakni murid kurang berminat mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu dilaksanakan percakapan dengan murid kelas X SMA N 1 Kisaran bahwasanya mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran ekonomi sehingga capaian hasil belajar murid rendah.

Dari hasil wawancara dengan pendidik yang mengajar mata pelajaran ekonomi diketahui bahwasanya metode ceramah masih dipakai sehingga menimbulkan kebosanan untuk murid. Jika pendidik hanya memakai metode ceramah, maka waktu untuk mengajar gerak bagi murid terbatas, dan dia menganggap pendidik sebagai sumber informasi. Jika murid mengalami kesulitan, murid hanya akan diam saja, seolah-olah mengerti apa yang diajarkan. Selain itu, pendidik ekonomi Ibu Lily Telambanua,S.Pd., mengatakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* belum pernah diterapkan pada pembelajaran ekonomi. Hal ini mempunyai dampak, tidak tercapainya tujuan seperti yang diharapkan, tidak akan mempengaruhi keterampilan sosial maupun hasil belajar kognitif murid. Tabel 1.1 Hasil Ujian Tengah Semester Pelajaran Ekonomi masih banyak murid yang belum mencapai KKM. Khususnya di kelas X-6 dan X-7 hanya 55,56% maupun 20 murid/kelas, sementara 44,44% dan 16 murid mencapai KKM. Nilai KKM SMA Negeri 1 Kisaran ialah 75. Berikut data ujian tengah semester kelas X SMA Negeri 1 Kisaran mata pelajaran Ekonomi.

Tabel 1. 1
Presentase Ujian Tengah Semester Pada Mata Pelajaran Ekonomi X SMA
NEGERI 1 KISARAN

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
X-1	36	75	30	83,33	6	16,67
X-2	36	75	28	80,56	8	22,22
X-3	36	75	26	77,78	10	27,78
X-4	36	75	24	72,22	12	33,33
X-5	36	75	19	52,78	17	47,22
X-6	36	75	16	44,44	20	55,56
X-7	36	75	16	44,44	20	55,56
X-8	36	75	17	47,22	19	52,78
X-9	36	75	15	41,67	21	58,33
X-10	36	75	15	41,67	21	58,33
Jumlah	360		206	57,22	148	42,78

Sumber: Olahan Pra Penelitian

Data hasil ujian tengah semester dan wawancara kepada pendidik dan murid kelas X SMA Negeri 1 Kisaran menampilkan hasil belajar yang rendah, disebabkan ketidakmampuan murid untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak mengajukan pertanyaan kepada pendidik yang kurang dipahami oleh murid, tidak ikut serta secara langsung, dan tidak ikut aktif dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, faktor utamanya ialah model pembelajaran murid yang sangat monoton maupun berorientasi pada pendidik yang tertarik dengan metode ceramah. Jika diskusi sedang berlangsung tetapi tidak aktif, pendidik wajib melihat strategi model apa yang wajib dilaksanakan dan diterapkan di dalam kelas. Sebab di setiap kelas pasti ada perbedaan tingkat intelektual anak dan pemahaman anak. Menguasai strategi dan model pembelajaran untuk menaikkan proses lebih efektif, efisien, jadi ada dua arah yang saling berinteraksi, dan melibatkan murid dalam

kegiatan aktif. Selain itu, pendidik inovatif dalam mengembangkan keahlian berpikir murid guna mencapai hasil belajar yang baik.

Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menuntut murid untuk aktif. Pembelajaran kooperatif ini salah satu cara untuk menaikkan hasil belajar murid. Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut bisa dilaksanakan oleh pendidik tepat dengan mata pelajaran. Dengan begitu, pendidik bisa mengatasi kebosanan murid saat belajar, murid aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievements Divisions* ialah salah satu model pembelajaran yang dipakai penulis pada kelas eksperimen.

Astrina Dolok Saribu dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif STAD Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas XI IPS Ekonomi SMA Negeri 1 Silima Pungga-Pungga TP 2022/2023”. Penelitian yang dilaksanakan memberikan dampak positif pada hasil belajar dengan memakai STAD. Selain itu, Silitonga menamakan “Pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Pematang Siantar TP 2014/2015.” Hasil penelitian menampilkan bahwasanya hasil belajar dengan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional, dan analisis data menampilkan bahwasanya kelas eksperimen mempunyai skor rata-rata 71 dengan standar deviasi 14,98. Dengan t_{hitung} yakni $5,841 > t_{tabel} 1,667$.

Pandangan Primartadu (2012), model pembelajaran *Student Team Achievement Division* ialah kelompok diskusi di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, aktif dan menyenangkan. Selain itu, pandangan Utami (2015), menyatakan *Student Team Achievement Division* ialah model pembelajaran yang bisa menginspirasi murid untuk saling menolong dalam memahami mata pelajaran dan memecahkan masalah.

Alasan memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* yakni: 1. Orang tersebut selalu berperilaku tepat dengan apa yang diajarkan, pembelajaran kooperatif, sehingga murid terbiasa bekerja sama, seperti ketika memakai kooperatif tipe STAD. Jika murid tidak diajarkan untuk bekerja sama, mereka akan cenderung berperilaku individual sehingga murid tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan gagal dalam memecahkan suatu masalah. 2. Lingkungan kerja yang efektif membutuhkan orang-orang yang mampu bekerja dalam tim/tim. Memakai tipe pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* bisa mengembangkan keterampilan berbicara pribadi dan keterampilan kerja tim / kelompok. 3. Banyak orang mendapatkan pekerjaan, tetapi banyak yang kehilangan pekerjaan sebab kurangnya keterampilan sosial. Dengan begitu, pembelajaran kooperatif jenis ini bisa membangun keterampilan sosial pada murid. 4. Pemakaian pembelajaran kooperatif bisa menyatukan murid dengan sifat bawaan yang berbeda, yang bisa menolong murid menjalin persahabatan dan saling mendukung satu sama lain. 5. Melalui model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*,

murid bisa menaikkan hasil belajar dan pemahaman mata pelajaran, seperti yang terlihat pada peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran ekonomi, sebab murid akan memahami bahasa seusiaanya ketika bekerja dalam kelompok.

Student Team Achievement Divisions ialah diskusi kelompok dengan 4-6 murid di setiap kelompok. Diskusi ini dilaksanakan secara heterogen, artinya berbeda jenis kelamin dan berbeda tingkat kemampuan. Diskusi kelompok ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang diminta murid untuk didiskusikan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kemudian pendidik memberikan kuis individu kepada murid. Skor kuis bisa diberikan untuk skor individu maupun skor kelompok. Sesudah kuis, pendidik merata-ratakan skor murid untuk mengerjakan soal yang diselesaikan dalam kelompok, dan hadiah diberikan kepada mereka yang menerima skor tertinggi.

Model *Student Team Achievement Divisions* akan bisa mempengaruhi keberhasilan hasil belajar murid kelas X SMA Negeri 1 Kisaran. Murid bisa bersikap kritis pada pertanyaan yang diajukan dalam kelompok, yang juga menaikkan keterampilan sosial mereka. Murid menampilkan minat dan minat dalam diskusi kelas. Dengan berdiskusi di kelas sesudah materi selesai, anak bisa belajar kembali dengan menjawab soal yang diberikan di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara berkelompok sehingga bisa mengerti karena memakai bahasa yang bisa dimengerti oleh teman sebayanya. Melakukan *Student Team Achievement Division* diberikan penghargaan, anak-anak menjadi lebih aktif dan lebih mendukung dalam belajar, sebab dalam model pembagian prestasi tim murid, murid wajib mencetak poin sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan

penghargaan dari pendidik. Covid yang melanda dunia hampir dua tahun lalu, pembelajaran dilaksanakan dari rumah (online), sehingga pendidik tidak bisa menanamkan pada murid kemampuan berkomunikasi dengan orang lain terutama teman melalui diskusi kelompok. Sebab sejatinya dalam pendidikan, pendidik wajib memperhitungkan tidak hanya keahlian kognitif, tetapi juga karakter dan sikap.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2022/ 2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan yang teridentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih memakai metode ceramah, sehingga pada saat mengajar gerakannya terbatas pada murid dan menganggap pendidik sebagai sumber informasi.
2. Murid yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) di kelas seperti X-6 dan X-7 sebanyak 55,56%.
3. Kurangnya keaktifan pendidik memadukan model pembelajaran dalam mata pelajaran
4. Murid takut bertanya kepada pendidik ketika menemui kesulitan dalam mata pelajaran tanpa berusaha menyelesaikannya.

5. Pendidik tidak melibatkan murid dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah agar fokus pada masalah yang diteliti, yakni:

1. Penelitian ini bertempat di SMA NEGERI 1 KISARAN T.A. 2022/ 2023.
2. Objek penelitian yang diteliti adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan hasil belajar ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Kisaran T.A. 2022/2023
3. Hasil Presentasi Hasil Ujian Menengah Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2022/2023

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, ditentukan bahwasanya rumusan masalah yang diteliti ialah yakni: “Apa hasil belajar ekonomi diajarkan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* lebih tinggi dari hasil belajar ekonomi dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2022/2023?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah agar mengetahui peningkatan hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan memakai model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* lebih tinggi dari hasil belajar ekonomi yang diajarkan oleh model pembelajaran *Direct Instruction* dikelas X SMA Negeri 1 Kisaran tahun pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat teoretis:
 - a. Sebagai titik awal bagi pendidik masa depan untuk memberikan informasi dan pengalaman terkait model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* untuk dipakai dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian dan pertimbangan yang akan datang.
2. Manfaat praktis:
 - a. Sebagai sumber dan bahan referensi bagi civitas akademika Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ekonomi dan pihak-pihak lain pada saat melaksanakan penelitian tersebut.

- b. Hasil penelitian ini akan dijadikan masukan bagi SMA Negeri 1 Kisaran, khususnya pendidik ekonomi yang memakai model embelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* sebagai pedoman utama dalam belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY